**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Interaksi antar negara pada masa Perang Dunia II merupakan kerjasama yang bersifat konfliktual, dimana menggunakan kekerasan dan perang untuk mengakhirinya. Berbeda dengan masa setelah berakhirnya perang dingin yang lebih kooperatif, seperti kerjasama ekonomi antar negara maupun kerjasama lainnya yang lebih damai agar tercapainya perdamaian serta kepentingan nasional oleh seluruh negara di dunia. Perubahan interaksi yang terjadi diantara negara-negara memunculkan adanya isu *low politic* yang merupakan perluasan dari isu *high politic*. *High politic* mengkaji bagaimana suatu negara merebut kekuasaannya dengan cara berperang, sedangkan isu *low politic* yaitu kerjasama yang dilakukan negara-negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya seperti dalam penelitian ini yang membahas tentang kerjasama ekonomi antar kedua negara.[[1]](#footnote-1)

Dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional kontemporer, aktor yang terlibat didalam kegiatan ini bukan lagi sebatas negara dengan negara. Diantara aktor tersebut swasta, kelompok tertentu, bahkan per orangan juga merupakan bagian dari aktor HI. Interaksi yang dilakukan oleh aktor dibawah negara ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan nasionalnya.

Kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara atau lebih pada dasarnya adalah untuk memenuhi kepentingan nasional dari masing-masing negara yang bersangkutan. Dimana hakikatnya interdependensi antar negara merupakan hal yang sangat wajar, karena setiap negara memiliki keterbatasan dalam hal sumberdaya alam dan manusia, serta minimnya faktor-faktor produksi yang terjadi di berbagai negara. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan dengan negara lain dengan tujuan kepentingan nasional yakni adanya integrasi dalam hal ekonomi, Indonesia sendiri memiliki beberapa strategi politik luar negeri melalui diplomasi ekonomi diantaranya terdapat tiga strategi dalam perwujudannya, yakni kerjasama bilateral, regional dan multilateral. Jika dihubungkan dengan penelitian ini kerjasama atau diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dan Malaysia merupakan kerjasama bilateral.

Didalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan interaksi dalam bentuk kerjasama bilateral Indonesia dan Malaysia dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang memiliki potensi sumberdaya alamnya yang melimpah. Kekayaan hayati flora dan fauna yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai penghasil beberapa komoditi pertanian dan perkebunan unggulan yang sudah diakui oleh negara lain, salah satunya adalah komoditas perkebunan kakao, menurut data BPS tahun 2011 menyebutkan komoditas kakao merupakan komoditas terpenting nasional dengan volume produksi terbesar kelima setelah kelapa sawit, kelapa, karet dan tebu dan menyumbangkan angka devisa dalam jumlah besar bagi Indonesia.

Oleh karena itu, fokus pemerintah dalam pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru. Sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan. Menurut *International Cocoa Organization* (2012), pada tahun 2011 Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan memproduksi sekitar 15% kakao dunia. Pantai Gading merupakan penyumbang terbesar produksi kakao sebesar 34%, kemudian Ghana sebesar 18%.[[2]](#footnote-2) Dengan sentra produksi utamanya berada di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Jika ditilik dari perkembangannya, pada tahun 2010 kakao olahan Indonesia belum berkembang dikarenakan beberapa kebijakan pemerintah yang kurang mendukung industri pengolahan kakao, diantara kebijakan tersebut yaitu PPN 10% terhadap transaksi lokal biji kakao, pembebasan tarif ekspor biji kakao, dan pajak ekspor kakao olahan sebesar 30%.[[3]](#footnote-3) Hal inilah yang menyebabkan eksportir lebih suka menjual kakao dalam bentuk biji ke luar negeri dari pada mengolah kakao ataupun menjual biji kakao ke industri pengolahan dalam negeri. Akibatnya, industri pengolahan kakao dalam negeri tidak maksimal dan terjadilah dominasi ekspor biji kakao, sedangkan harga produk olahan dari kakao lebih tinggi nilai jualnya di pasar dunia. Untuk itu pemerintah berencana untuk mengembangkan industri pengolahan kakao dengan menjalankan program hilirisasi kakao atau pemanfaatan kakao yang sudah diolah menjadi produk jadi.

Melimpahnya biji kakao merupakan suatu potensi yang dimiliki Indonesia untuk dapat mengembangkan industri pengolahan kakao agar keuntungan yang diperoleh jauh lebih maksimal. Untuk itu, Pemerintah Indonesia memperbaiki kebijakan bea keluar pada tahun 2010. Kebijakan tersebut antara lain dengan menetapkan bea keluar bagi kakao biji hingga 15% melalui peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar[[4]](#footnote-4) diharapkan dapat menghambat ekspor biji kakao yang belum diolah dan beralih kepada pengolahan dari biji kakao sehingga mendorong industri kakao dalam negeri dapat berkembang lebih baik lagi. Selanjutnya, berkembangnya hilirisasi kakao ini diharapkan meningkatkan ekspor kakao olahan dan memberi nilai tambah yang lebih besar dan berdaya saing bagi industri kakao Indonesia.[[5]](#footnote-5) Sejak diberlakukannya kebijakan bea keluar, terjadi perubahan tren antara ekspor biji kakao dengan ekspor kakao olahan. Pada perkembangannya ekspor kakao dalam bentuk biji kakao (belum diolah) kian menurun dan sebagai gantinya ekspor kakao olahan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014. Artinya dominasi ekspor biji kakao mulai bergeser ke kakao olahan, dan pada tahun 2014 pula ekspor kakao olahan mendominasi ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar 80%.[[6]](#footnote-6)

 Salah satu negara dengan dengan nilai ekspor kakao terbesar adalah Amerika Serikat dengan volume ekspor tertinggi, yaitu mencapai rata-rata 27 ribu ton per tahun dan terus mengalami peningkatan sebesar 17% setiap tahun. Ekspor kakao olahan Indonesia ke Amerika Serikat yang awalnya hanya 24 ribu ton pada tahun 2010, meningkat menjadi 43 ribu ton pada tahun 2014. Sedangkan negara tujuan ekspor kakao Indonesia sendiri antara lain; Malaysia, Tiongkok, Jerman, Thailand, Brazil, Perancis, Filipina, Spanyol dan Singapura.[[7]](#footnote-7)

**Tabel 1.1**

**Negara Tujuan Ekspor Kakao Olahan Indonesia tahun 2011**



Sumber: Asosiasi Industri Kakao Indonesia tahun 2012

 Berdasarkan tabel 1.1 Malaysia merupakan importir kakao terbesar ketiga dari Indonesia, terlebih Malaysia memanfaatkan kakao dari Indonesia dengan memanfaatkan indusrtri hilirnya yang sudah berkembang dengan baik untuk menghasilkan kakao yang sudah diolah kemudian diekspor kembali dengan nilai tambah yang jauh lebih tinggi. Malaysia pada tahun 2003 – 2010 terus mengalami peningkatan nilai RCA *(Revealed Comparative Advantage)* / daya saing. Namun, di tahun 2011 dan 2012 sedikit mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan adanya penetapan bea keluar ekspor biji kakao Indonesia ke dunia, yang menyebabkan penurunan impor biji kakao total Malaysia. Pada tahun 2011, terjadi penurunan impor biji kakao sekitar 31%, dan kembali turun sebesar 35% di tahun 2012. Bea keluar tersebut secara tidak langsung menyebabkan penurunan input bagi industri hilir kakao Malaysia yang menyebabkan menurunnya produksi kakao *butter*.[[8]](#footnote-8)

 Diantara negara-negara yang juga mengekspor kakao ke Malaysia antara lain Ghana diposisi kedua setelah Indonesia, kemudian Papua Nugini, Pantai Gading, Kamerun, Nigeria dan Kepulauan Solomon di peringkat terakhir.[[9]](#footnote-9) Harga biji kakao dari negara pesaing yaitu Ghana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya volume ekspor biji kakao ke Malaysia. Harga biji kakao dari negara Ghana pada tahun 2014 sebesar 1.42 US$. Harga biji kakao ini menurun dari tahun sebelumnya yang sebesar 2.18 US$. Sedangkan harga biji kakao Indonesia pada tahun 2013 sebesar 2,10 US$. Dengan lebih tingginya harga biji kakao pada negara Ghana menyebabkan negara Malaysia cenderung untuk mengimpor biji kakao dari Indonesia.

Jika ditilik produksi biji kakao Indonesia secara signifikan terus meningkat dan beberapa kali mengalami penurunan dikarenakan banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak produktif lagi dan membutuhkan peremajaan. Dari jumlah produksi biji kakao yang melimpah ini sangat disayangkan mutu yang dihasilkan sangat rendah, hal tersebut tercermin dari harga biji kakao Indonesia yang relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk sama dari negara yang juga memproduksi kakao lainnya, karena kakao Indonesia tidak diolah secara maksimal. Selain itu industri hilir atau pengolahan kakao di Indonesia sendiri belum berkembang secara baik, padahal kakao Indonesia mempunyai keunggulan yaitu mengandung lemak coklat dan dapat menghasilkan bubuk kakao dengan mutu yang baik dan mudah untuk di *blending.*

 Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini menarik untuk dianalisa, maka penulis menetapkan judul dengan fokus penelitian pada **“Kerjasama Perdagangan Indonesia – Malaysia dalam Meningkatkan Ekspor Kakao Indonesia”.**

1. **Identifikasi Masalah**
2. Bagaimana dinamika kerjasama perdagangan Indonesia dan Malaysia dalam meningkatkan devisa negara Indonesia?
3. Bagaimana ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dapat meningkatkan devisa negara?
4. Apa strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan ekspor kakao ke Malaysia?
5. **Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi materi penelitian hanya pada kerjasama perdagangan Indonesia – Malaysia dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia tahun 2010-2015.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, penulis menetapkan perumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana dinamika kerjasama perdagangan Indonesia – Malaysia dan upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia ?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban akan masalah yang dituangkan dalam identifikasi masalah penelitian, tentang hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia dalam meningkatkan nilai ekspor kakao Indonesia ke Malaysia, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa dinamika kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Malaysia dalam meningkatkan devisa negara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa apa saja hambatan dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia untuk meningkatkan devisa negara.
4. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung adalah:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana dalam program strata satu (S1) pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pasundan Bandung.
2. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai upaya mengembangkan kemampuan secara nalar maupun sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berminat dalam meneliti masalah-masalah Hubungan Internasional khususnya mengenai: Kerjasama Perdagangan Indonesia – Malaysia dalam Meningkatkan Ekspor Kakao Indonesia.
3. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi publik mengenai Kerjasama Perdagangan Indonesia – Malaysia dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia.
1. Charles W. Kegley & Eugene R. Wittkopf, *World Politics: Trends and Transformations.* (New York: St. Martin’s Press, 1997), hlm 4. [↑](#footnote-ref-1)
2. Anggita Tresliyana, Anna Fariyanti, dan Amzul Rifin. “Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional”. Jurnal Manajemen & Agribisnis IPB, Vol. 12 (No. 2) (2015), hlm. 150. [↑](#footnote-ref-2)
3. Maswadi. “Agribisnis Kakao dan Produk Olahannya Berkaitan dengan Kebijakatan Tarif Pajak di Indonesia”, dalam jurnal Perkebunan dan Lahan Tropika, 1(2) (2011), hlm. 23–30. [↑](#footnote-ref-3)
4. Suryana, Innike dan Abdillah Fahmi. “Analisis Ekspor Kakao Indonesia ke Pasar Amerika dan Malaysia”, dalam Prosiding Seminar Nasional Dies Natalies ke-52 Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang, 5 November 2015, hlm. 31. [↑](#footnote-ref-4)
5. Arif Maulana, Fitri Kartiasih. “Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014”, dalam jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 17 No. 2 (Januari 2017), hlm. 108. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*., hlm. 109. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*. hlm. 111-112. [↑](#footnote-ref-7)
8. Anggita Tresliyana, Anna Fariyanti, dan Amzul Rifin, Op.Cit., hlm. 156. [↑](#footnote-ref-8)
9. ITC Calculations Based On Comtrade Statistics [↑](#footnote-ref-9)